

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI (TAKS)
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI REMAJA TUNARUNGU DI
SLB WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN**

**THE INFLUENCE OF SOCIALIZATION ACTIVITY GROUP THERAPY
(TAKS) ON SOCIALIZATION SKILL OF DEAF TEENS IN SLB
WIRADESA PEKALONGAN REGENCY**

Dwiyana Rahmawati

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Rita Dwi Hartanti

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Ketunarunguan pada remaja dapat mengakibatkan keterasingan dari pergaulan sehari-hari dan dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis dan kemampuan sosialisasinya. Upaya meningkatkan kemampuan sosialisasi pada remaja tunarungu dapat dilakukan dengan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian *pra eksperiment*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 20 responden. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Uji statistik menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) responden sebelum diberikan TAKS memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori cukup, seluruh (100%) responden sesudah diberikan TAKS memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori cukup dan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai *p* value sebesar 0,046 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi profesi keperawatan untuk menggunakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi.

Kata kunci : terapi aktivitas kelompok sosialisasi, remaja, tunarungu

ABSTRACT

Deafness in adolescents can lead to alienation from daily interactions and may affect psychological development and socialization skills. Efforts to improve socialization skills in deaf adolescents can be done with therapy group socialization activities (TAKS). This study aims to determine the effect of therapy group socialization activities (TAKS) on the ability of socialization of deaf adolescents. This research is pre experiment research. The sampling technique used purposive sampling with 20 respondents. The data collection tool uses an observation sheet. Statistical test using wilcoxon test. The result of the research shows that most (80%) respondents before TAKS have socialization ability in enough category, all (100%) respondents after TAKS have socialization ability in enough category and there is influence of group activity therapy on socialization ability of deaf teenagers in SLB Wiradesa Pekalongan Regency with p value of 0,046 ($<0,05$). The results of this study recommend for the nursing profession to use socialization activity group therapy (TAKS) in improving socialization skills.

Keywords : therapy activity of socialization group, adolescent, deaf

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa usia kanak-kanak dan masa dewasa antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan usia 20 tahun pada saat menjelang dewasa muda (Marheni, dalam Soetjiningsih, 2010). Pada masa remaja biasanya mereka memiliki teman yaitu teman yang sebaya. Melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik (Santrock, 2007). Remaja yang bisa menyesuaikan diri dengan baik biasanya akan dengan mudah mendapatkan teman, berbeda dengan anak yang tidak mampu menyesuaikan diri atau yang memiliki penyesuaian diri yang buruk (Diwitika, 2012). Pada anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dengan teman seusianya untuk belajar tentang pola-pola yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan sosialnya (Nani, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa setiap tahun sekitar 38.000 anak tunarungu lahir di Asia Tenggara. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 jumlah tunarungu mencapai 3.861 jiwa, tunarungu dan tuna wicara 7.632 jiwa (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 jumlah tunarungu atau tuna wicara mencapai 28.021 jiwa. Untuk wilayah Kabupaten Pekalongan sendiri jumlah anak tuna rungu di SLB dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 85 siswa, yang terdapat di SLB PRI buaran berjumlah 32 dan SLB Wiradesa berjumlah 53 siswa total dari keseluruhan siswa berjumlah 85 siswa.

Menurut Depkes (dikutip dalam Pinilih, 2010) menyatakan remaja tunarungu adalah remaja yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik yang menetap maupun tidak menetap. Remaja tunarungu adalah remaja yang memiliki hambatan pada indera pendengaran dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara (Delphie, 2006 dalam Nida, 2013). Menurut Mangunsong (dikutip dalam

Pinilih, 2010) remaja yang terlahir dan juga mengalami gangguan pendengaran secara otomatis akan kesulitan dalam berkomunikasi ini bisa menyebabkan gangguan dalam bersosialisasi. Pada remaja dengan tunarungu mereka akan merasa cemas, perasaan tidak dipahami karena pesan yang mereka sampaikan tidak dapat dimengerti secara verbal dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, dalam Pinilih, 2010). Menurut Delphie (dalam Pinilih, 2012) ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Yusuf (dikutip dalam Diwitika, 2012) Perkembangan sosial merupakan tahap dalam pencapaian hubungan sosial. Perkembangan sosial pada remaja yang normal maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Keterlibatan kelompok sebaya begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja (Marheni, 2010). Hambatan fisik yang dimiliki remaja tunarungu dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis dan sosial (Pinilih, 2010).

Perkembangan sosial dan emosi remaja yang memiliki masalah pendengaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, perlakuan yang diterima, dan melalui kemampuan berkembang mereka sendiri mengungkapkan perasaan mereka, keinginan, kebutuhan dan untuk memahami perasaan orang lain. Pada remaja tunarungu keterampilan komunikasi mereka tidak bisa berkembang disebabkan karena komunikasi yang terjadi hanya terbatas yaitu di lingkungan mereka sendiri. Remaja dengan tunarungu harus dibekali dengan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar untuk meningkatkan hubungan sosialnya (Wagino & Dewi, 2013). Upaya meningkatkan komunikasi pada remaja tunarungu dapat dilakukan dengan terapi aktivitas kelompok (TAK) (Pinilih, 2010).

TAK merupakan terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas sebagai terapi, sedangkan kelompok sebagai target asuhan.

Individu dalam kelompok saling mempengaruhi dan bertukar informasi melalui komunikasi. Dinamika dalam kelompok bahkan dapat memfasilitasi perubahan perilaku pada anggota kelompoknya sehingga apabila kelompok ini didesain secara sistematis maka dapat menjadi sarana perubahan perilaku dari maladaptif menjadi perilaku yang adaptif (Keliat & Akemat, 2012). TAK yang spesifik dilakukan pada remaja tunarungu adalah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi khususnya pada remaja tunarungu. Pada pelaksanaan TAKS diharapkan lebih meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang lebih luas sehingga klien mampu membina hubungan sosialisasi secara baik dengan lingkungannya (Gutanto, 2012).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah TAKS dengan aktivitas belajar tahapan komunikasi dengan orang lain untuk meningkatkan kemampuan dalam berhubungan sosial. TAKS merupakan rangkaian kegiatan yang dianggap penting untuk dilakukan guna membantu dalam bersosialisasi pada remaja yang berkebutuhan khusus terutama pada remaja tunarungu. Rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan TAKS yaitu meliputi tahap persiapan, orientasi atau pengenalan, tahap kerja dan tahap terminasi dengan menggunakan dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab serta bermain peran atau stimulasi (Keliat & Akemat, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pinilih (2012) tentang “Pengaruh *Social Skills Training* (SST) terhadap Keterampilan Sosialisasi dan *Social Anxiety* pada Remaja Tunarungu di sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Wonosobo” mengatakan bahwa hubungan remaja dengan lingkungannya terutama lingkungan sebaya merupakan peranan yang sangat penting bagi perkembangan keterampilan sosial, berkembangnya berbagai potensi kehidupan, serta berbagai fungsi dimasa remaja. Interaksi dengan teman sebaya merupakan suatu instrument yang sangat penting bagi terbentuknya identitas diri yang matang dan meningkatkan kemandirian bagi remaja karena keterbatasan dalam kemampuan

komunikasi pada tunarungu mempengaruhi keterampilan dalam melakukan interaksi sosial. selain itu belum adanya program penanganan terapi maupun latihan untuk keterampilan sosialisasi di SLB.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Pekalongan, terdapat dua SLB di Kabupaten Pekalongan yang mempunyai peserta didik setingkat SD sampai dengan SMA yang berjumlah 85 siswa yang mengalami tunarungu. Peneliti melakukan studi pendahuluan di dua tempat tersebut dan hasil wawancara dengan 6 orang remaja tunarungu dengan media wawancara menggunakan buku dan pulpen didapatkan bahwa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah mereka selalu terlibat masalah dengan teman bermainnya seperti berkelahi dan gampang marah. Mereka juga mengalami kesulitan berkomunikasi saat berbicara dengan orang normal. Pembimbing atau guru yang ditemui mengatakan bahwa remaja dengan tunarungu mereka lebih mudah tersinggung dan marah ketika berkomunikasi dengan teman maupun pembimbing ataupun guru.

Remaja tunarungu pada dasarnya tidak berbeda dengan remaja normal lainnya dari segi intelegensia dan perkembangan fisiknya, yang berbeda dari mereka disebabkan karena ketunaannya adalah karakteristik emosionalnya dan keterampilan sosialnya. Sejauh ini di SLB Kabupaten Pekalongan belum pernah diajarkan atau diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi. Padahal ini sangat penting terkait remaja tunarungu seharusnya selalu berinteraksi dengan lingkungannya karena memiliki fungsi yang sangat penting untuk melatih keterampilan sosial maupun kedewasaan mereka di masa yang akan datang.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara sederhana dengan 6 siswa tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan didapatkan bahwa 4 orang mengatakan mengenal semua teman sekelasnya dan 2 orang mengatakan hanya mengenal beberapa teman saja. 6 orang mengatakan jarang bermain dengan teman sekelasnya. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok

Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Sosialisasi Remaja Tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan?”

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kemampuan sosialisasi remaja tunarungu sebelum dilakukan intervensi di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- b. Mengetahui gambaran kemampuan sosialisasi remaja tunarungu setelah dilakukan intervensi di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- c. Mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Kabupaten Pekalongan.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pra eksperiment* dengan pendekatan *One Group Pre test - Post test*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan tahun 2017 sebanyak 53 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan 1 kelompok intervensi jumlah anggota sampel yang diambil yaitu 20.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi TAKS terdiri dari 3 sesi yaitu memperkenalkan diri, mampu berkenalan, mampu bercakap-cakap. Persiapan alat :
 - a. Bola tenis
 - b. Buku catatan dan pulpen
 - c. Kartu kwartet
2. Lembar observasi kemampuan sosialisasi. Lembar observasi yang menggambarkan kemampuan bersosialisasi (*social ability*) yang diadopsi dari Kuntjoro (1989) dan dimodifikasi oleh Nasution (2011). Lembar observasi kemampuan sosialisasi terdiri dari 10 pernyataan. Penilaian hasil observasi dengan pilihan jawaban SL (selalu) diberi nilai 4, SR (sering) diberi nilai 3, KD (kadang-kadang) diberi nilai 2, dan TP (tidak pernah) diberi nilai 1, selanjutnya disederhanakan dalam bentuk data kategorik (kurang, cukup dan baik). Dikatakan kurang jika skor bernilai 10-20, cukup jika skor bernilai 21-30 dan baik jika skor bernilai 31-40. Lembar observasi dan kuesioner diisi oleh peneliti dan pengamat lain (guru) yang dipercaya mampu mengobservasi klien dengan baik.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase.

2. Bivariat

Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Sosialisasi Remaja Tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan uji normalitas data diperoleh data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *wilcoxon* karena hipotesis dalam penelitian ini dua kelompok berpasangan dengan skala ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok dalam kategori cukup yaitu 16 responden. Namun, ada sebagian (20%) remaja tunarungu yang kemampuan sosialisasinya kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh hambatan fisik yang dimiliki remaja tunarungu (Pinilih, 2010).

Berdasarkan rata-rata setiap pertanyaan menunjukkan rata-rata terendah pada pertanyaan nomor 3 yaitu "Apakah klien menegur sapa petugas?" dengan nilai rata-rata 1,45. Hasil ini menjelaskan bahwa remaja tuna rungu enggan untuk menyapa orang lain lebih dahulu, remaja tuna rungu cenderung pasif tidak memulai duluan. Hal ini dapat disebabkan karena kurang percaya diri pada remaja tuna rungu atas keterbatasan dalam kemampuan komunikasi. Sedangkan rata-rata tertinggi pada pertanyaan nomor 9 yaitu "Apakah klien sopan santun terhadap orang lain?" dengan nilai rata-rata 3, 25. Hasil ini menjelaskan bahwa remaja tuna rungu masih memiliki sopan santun layaknya remaja yang normal. Sopan santun merupakan salah satu upaya remaja tuna rungu agar remaja tuna rungu juga mendapatkan perilaku sopan santun di lingkungan sosialnya.

Kekhawatiran yang berlebihan terhadap kritik dan penolakan dalam situasi sosial, ketidakmauan untuk terlibat dengan orang lain kecuali merasa yakin akan disukai, pembatasan gaya hidup karena alasan kemampuan fisik, menghindari aktivitas sosial atau pekerjaan yang banyak melibatkan kontak interpersonal karena takut dikritik atau ditolak (Mufid, 2007). Hal ini yang menghambat perkembangan kemampuan sosialisasi pada remaja tuna rungu.

Perkembangan sosial dan emosi remaja yang memiliki masalah pendengaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, perlakuan yang diterima, dan melalui kemampuan berkembang mereka sendiri mengungkapkan perasaan mereka, keinginan, kebutuhan dan untuk memahami perasaan orang lain. Pada remaja tunarungu keterampilan komunikasi mereka tidak bisa berkembang disebabkan karena komunikasi yang terjadi hanya terbatas yaitu di lingkungan mereka sendiri. Remaja dengan tunarungu harus dibekali dengan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar untuk meningkatkan hubungan sosialnya (Wagino & Dewi, 2013).

Remaja yang terlahir dan juga mengalami gangguan pendengaran secara otomatis akan kesulitan dalam berkomunikasi ini bisa menyebabkan gangguan dalam bersosialisasi. Pada remaja dengan tunarungu mereka akan merasa cemas, perasaan tidak dipahami karena pesan yang mereka sampaikan tidak dapat dimengerti secara verbal dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, dalam Pinilih, 2010).

Remaja tunarungu mengalami gangguan dalam hal pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Sebagai akibat tersebut mereka mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan (Hidayat, 2013).

2. Kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh (100%) kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok dalam kategori cukup yaitu 20 responden. Kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sesudah diberikan TAKS secara kategori

dijauh berbeda dengan kemampuan sosialisasi remaja tunarungu sebelum diberikan TAKS. Namun, bila dilihat dari rata-rata skor ada peningkatan dari sebelum 24,05 dan sesudah 26,55. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan sosialisasi remaja tunarungu sesudah diberikan TAKS.

Berdasarkan rata-rata setiap pertanyaan menunjukkan rata-rata terendah pada pertanyaan nomor 3 yaitu “Apakah klien menegur sapa petugas?” dengan nilai rata-rata 2,1. Namun, nilai rata-ratanya meningkat bila dibandingkan sebelum diberikan TAKS. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan diri pada remaja tuna rungu. Sedangkan rata-rata tertinggi pada pertanyaan nomor 9 yaitu “Apakah klien sopan santun terhadap orang lain?” dengan nilai rata-rata 3, 25. Sopan dan santun remaja tuna rungu masih menjadi upaya agar remaja tuna rungu juga mendapatkan perilaku sopan dan santun di lingkungan sosialnya.

Kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri (Septiyani, Sukarti & Indirawati 2007).

Kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangannya yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya (Septiyani, Sukarti & Indirawati 2007).

Pada masa remaja peran kelompok dan teman – teman sangat besar. Sering remaja lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan dengan urusan keluarga. Hal tersebut merupakan sesuatu yang normal selama kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orangtua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya (Septiyani, Sukarti & Indirawati 2007).

3. Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai Z -2,000 yang berarti berada di luar penerimaan H_0 (-1,96 sampai dengan 1,96) dan nilai p value (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,046 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pinilih (2012) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *Social Skills Training* (SST) terhadap keterampilan sosialisasi pada remaja tunarungu di sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Maulidah, 2015) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh TAKS terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai $p=0,025$.

Kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok mengalami peningkatan dengan rata-rata sebelum intervensi 24,05 dan sesudah intervensi 26,55, hal ini juga dapat dilihat sudah tidak terdapat kemampuan sosialisasi remaja tunarungu kategori kurang.

TAKS upaya untuk memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial (Rosyidi & Wulansari, 2013). Interaksi dengan

teman sebaya merupakan suatu instrument yang sangat penting bagi terbentuknya identitas diri yang matang dan meningkatkan kemandirian bagi remaja karena keterbatasan dalam kemampuan komunikasi pada tunarungu mempengaruhi keterampilan dalam melakukan interaksi sosial (Pinilih, 2012).

TAKS dengan aktivitas belajar tahapan komunikasi dengan orang lain untuk meningkatkan kemampuan dalam berhubungan sosial. TAKS upaya untuk memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial (Rosyidi & Wulansari, 2013). Interaksi dengan teman sebaya merupakan suatu instrument yang sangat penting bagi terbentuknya identitas diri yang matang dan meningkatkan kemandirian bagi remaja karena keterbatasan dalam kemampuan komunikasi pada tunarungu mempengaruhi keterampilan dalam melakukan interaksi sosial (Pinilih, 2012).

Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi pada tunarungu menyebabkan kurang percaya diri pada remaja tuna rungu. Kurang percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi (Hawari, 2009). Melalui TAKS remaja tuna rungu dapat lebih menjalin hubungan yang harmonis antar sesama remaja tuna rungu dan menjalin kebersamaan dan kerjasama antar sesama, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan sosialisasi pada remaja tuna rungu.

TAKS sesi 2 bertujuan agar klien mampu memperkenalkan diri, klien mampu berkenalan dengan anggota kelompok, klien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok. Hal ini melatih agar remaja tuna rungu lebih berani dan percaya diri untuk tampil di lingkungan sosialnya, yang tadinya pemalu melalui TAKS dilatih agar tidak lagi menjadi pribadi yang pemalu dan meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas bahwa Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dapat dijadikan alternatif terapi untuk

meningkatkan kemampuan sosialisasi pada remaja tuna rungu dan klien dengan gangguan kemampuan sosialisasi lainnya.

SIMPULAN

1. Sebagian besar (80%) kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebelum diberikan TAKS dalam kategori cukup yaitu 16 responden.
2. Seluruh (100%) kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan sesudah diberikan TAKS dalam kategori cukup yaitu 20 responden.
3. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi remaja tunarungu di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai p value sebesar 0,046 ($<0,05$).

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan
Hasil penelitian ini menjadi penguat bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dapat digunakan profesi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi.
2. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dan dapat dijadikan literatur untuk menambah wawasan tentang Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dalam tindakan keperawatan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap adanya penelitian lanjut dengan penilaian kemampuan sosialisasi remaja tuna rungu di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Andrianto, D. (2012). *Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunalaras yang Berperilaku Agresif di Lingkungan Asrama SLB E Prayuwana Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Astuti, UN. (2011). *Usaha Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Wiyata Dharma 1 Tempel*. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Dharma, KK (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Diwitika (2012). *Tinjauan tentang sosialisasi anak dengan teman sebaya dalam perkembangan sosialnya di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang*. Jurnal Pendidikan Guru PAUD. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Djaali (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gutanto, N. (2012). *Pengaruh Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Klien dengan Kerusakan Interaksi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. RM Soedjarwadi Klaten Jawa Tengah*. Jurnal Keperawatan. Yogyakarta : Universitas Respati Yogyakarta.
- Hidayat, AAA (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Keliat, B.A dan Akemat (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Kemenkes RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Mufid, (2009). *Kesehatan Jiwa Sebagai Prioritas Global*. Jakarta: EGC
- Nani, Desiyani (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Puwokerto : Universitas Jendral Soedirman.
- Nasution, SR. (2011). *Pengaruh Penerapan Strategi Pertemuan Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Prov. Sumatera Utara Medan*. Jurnal Keperawatan. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Nida, FLH. (2013). *Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Kudus : STAIN.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*, cetakan 4, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nunung, S. R. (2014). *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Pembangunan dan Pendidikan. Volume 2, Nomor 1.
- Nurmandia, H. (2013). *Hubungan antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial*. Jurnal Psikologi. Jombang : Universitas Darul 'Ulum.
- Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba medika.
- Pinilih, SS. (2010). *Pengaruh Social Skill Training (SST) terhadap Keterampilan Sosialisasi dan Social Anxiety Pada Remaja Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Wonosobo*. Tesis. Depok : Universitas Indonesia.
- Purwanto, T. (2013). *Pengaruh Kemampuan Bersosialisasi, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Beradaptasi Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Elektronika Industri Terapan Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih*. Jurnal Pendidikan Teknik. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayuningsih, A. (2016). *Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial*. Jurnal

- Keperawatan. Padang : Universitas Andalas.
- Rosyidi, K & Wulansari, ND (2013). *Prosedur Praktik Keperawatan, Jilid 2*. Jakarta : Trans Info Media.
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga.
- Saputri, LD. (2012). *Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII*. Jurnal keperawatan. Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, EU. (2007). *Perbedaan Keterampilan Sosial antara Siswa Homeschooling dan Siswa yang Mengikuti Program Reguler*. Jurnal Psikologi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Seha, KN. (2013). *Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Ditinjau Dari Mata Pencarian Orang Tua Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Semarang : IKIP Veteran.
- Septiyani, Sukarti & Indirawati (2007). *Hubungan antara Persepsi Remaja Awal terhadap Peran Ayah dalam Keluarga dengan Keterampilan Sosial pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Setiadi (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*, edk. 3. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Soetjiningsih (2010). *Bahan Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugianto, E. (2013). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sayung Demak*. Jurnal Keperawatan. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- Wagino & Dewi, HP. (2013). *Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.